



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 399-410

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.884

Strategi Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Anisa Nurulita¹, dan Dea Mustika²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran IPAS untuk penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data studi kasus dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sedangkan untuk menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Informan penelitian ini adalah 3 guru, dan 5 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 7 strategi pembelajaran IPAS yang diberikan guru dalam penerapan profil Pancasila yang sangat berkaitan. Strategi yang diberikan adalah dengan kegiatan pembiasaan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis kelompok, menjadi teladan bagi siswa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam seluruh aktivitas belajar, serta pemberian tugas secara mandiri dan pengintegrasian nilai-nilai pada matapelajaran IPAS. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SDN 06 Belantik telah berupaya menerapkan strategi-strategi dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada matapelajaran IPAS.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran; IPAS; Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT. This research aims to determine science learning strategies in implementing the Pancasila student profile in elementary schools. This type of research is a qualitative approach research study where the data is explained verbally, not calculated using a formula. This research uses a qualitative approach in the form of a case study. A case study is an in-depth study of a person, a group, an organization, a program of activities, at a special moment. The goal is to get a comprehensive and detailed picture of an entity. Case studies produce data that will be evaluated to build theory. Case study data is collected through interviews, observations, and archives, as is qualitative research data. The results of this research show that there are 4 science learning strategies given by teachers in implementing the Pancasila profile which are very related. The strategies provided are familiarization activities, group-based learning, being a role model for students, using Indonesian well, and giving assignments independently. Where the science and science learning strategy provided by the teacher can develop 6 indicators of the Pancasila student profile, namely faith, devotion to God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity.

Keyword : Learning Strategy; IPAS; Pancasila Student Profile

Copyright (c) 2024 Anisa Nurulita dkk.

✉ Corresponding author : Anisa Nurulita

Email Address : anisanurulita133@student.uir.ac.id

Received 5 Juli 2024, Accepted 5 Agustus 2024, Published 5 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum yang sedang dilaksanakan di Indonesia merupakan kurikulum merdeka atau sering disebut “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar merupakan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas lulusan yang unggul dalam menghadapi hambatan serta permasalahan pada masa mendatang [1]. Kurikulum merdeka mencoba mengembalikan situasi pembelajaran yang efektif dengan memberikan kebebasan guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang jelas. Terutama capaian pembelajaran yang membentuk karakter pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global diikuti dengan tindakan mencerminkan norma-norma Pancasila [2]. Pada abad ke-21 ini, keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa. Hadirnya kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia [3]. Penilaian dalam pengajaran bukan hanya dari segi pengetahuan, melainkan juga dari segi sikap dan psikomotorik. Dalam tercapainya proses pembelajaran yang baik harus adanya keterkaitan antarkomponen pembelajaran yang baik pula [4].

Adanya Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yaitu sebagai gagasan baru dari pemerintah [5]. Adanya misi pembangunan karakter melalui P5 ini menjadi latar belakang studi ini guna memperoleh wawasan terkait cara sekolah menerapkan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, tantangan yang dilewati dari guru di sekolah, strategi saat mengimplementasikan profil pelajar pancasila. Upaya penanaman karakter yang dirancang oleh Kemendikbud adalah melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila terbagi melalui enam aspek, seperti Bertakwa dan Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Berpikir Kritis, Mandiri, dan Kreatif [6]. Guna menunjang pembentukan karakter melalui P5 tersebut, diperlukan fasilitas yang mendukung serta materi yang dibutuhkan, yaitu seputar ilmu pengetahuan sosial.

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) tidak hanya mengajarkan peserta didik bagaimana memahami materi atau konsep, namun juga bagaimana mengapresiasi dan mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan keseharian. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial juga terkait langsung dengan berbagai nilai pendidikan karakter yang didalami di Indonesia didapatkan melalui agama, Pancasila, serta sifat-sifat luhur negara Indonesia [7]. Pada setiap sekolah dasar pastinya terdapat pembelajaran IPAS baik terpadu dengan pelajaran lain atau muatan tersendiri. Muatan IPAS berkontribusi terhadap terwujudnya Profil Pelajar Pancasila menjadi representasi ideal dari pelajar Indonesia. IPAS menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap peristiwa yang ada disekitarnya. Ketertarikan ini bisa memacu siswa agar mengetahui lebih jauh tentang alam semesta serta kaitannya untuk kehidupan manusia pada bumi [8].

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu SH Wali Kelas V SDN 06 Belantik, peneliti menemukan berbagai fenomena terkait profil pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran IPAS ditemukan bahwa siswa belum bisa berkolaborasi dengan teman sebaya dan guru. Siswa masih belum mampu berdiskusi secara efektif dan cenderung lebih pasif saat melakukan diskusi. Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan dikelas siswa belum mampu berkolaborasi dengan teman dan guru, terlihat ketika guru

memberikan pertanyaan terdapat siswa yang tidak bisa menjawab. Permasalahan ini menunjukkan masih kurangnya kepemilikan profil pelajar Pancasila di kalangan siswa. Dalam mengatasi permasalahan yang timbul, guru seharusnya menerapkan model yang membuat siswa mengembangkan karakternya dengan pembelajaran berbasis proyek yang mengikuti profil pelajar pancasila.

Sejalan dengan pendapat lainnya bahwa guru telah menerapkan profil tersebut, namun setiap siswa dapat menerapkan secara mandiri profil tersebut dengan baik. Guru menghadapi permasalahan dalam menerapkan profil karena ciri khas dan keterampilan anak yang berbeda, minimnya dorongan dari orang tua, dan semakin pesatnya perkembangan teknologi [9]. Implementasi profil pelajar Pancasila juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan memberikan contoh-contoh positif bagi siswa [10].

Fokus utama di dalam kurikulum merdeka adalah menumbuhkan karakter melalui profil pancasila. Penelitian ini penting dilakukan di era pembelajaran kurikulum merdeka lebih menekankan pada karakter dan 6 dimensi profil pelajar Pancasila sehingga profil pelajar Pancasila menjadi pokok bahasan utama dalam kurikulum merdeka. Dan nantinya dapat menjadi acuan atau panduan dalam pelaksanaan pembelajaran sejalan. Sedangkan untuk tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui, mendeksripsikan dan menerapkan strategi yang tepat dalam pembentukan jiwa profil pelajar Pancasila yang berlandaskan 6 dimensi bagi siswa sekolah dasar . Pembaharuan pada penelitian ini adalah lebih mengkaji secara mendalam strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan profil pelajar Pancasila terkhusus matapelajaran IPAS.

METODE

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam yang tujuannya untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Melalui metode kualitatif penulis bermaksud menjelaskan Strategi Guru Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang dapat dari hasil observasi dan wawancara bersama guru dan siswa sedangkan untuk sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen arsip sekolah yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara. Berikut pada tabel 1. Kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan pada penelitian ini :

Tabel 1. Indikator dan Sub Indikator Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	a. Akhlak beragama b. Akhlak kepada sesama
Berkhbinekaan Global	a. Mengenal dan menghargai budaya b. Komunikasi dan interaksi antar budaya
Bergotong royong	a. Kolaborasi b. Kepedulian
Mandiri	a. Pemahaman diri dan situasi yang dilewati b. Regulasi diri
Bernalar kritis	a. Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan b. Merefleksi serta menilai pemikiran pribadi
Kreatif	a. Menciptakan gagasan yang orisinal b. Menciptakan karya serta tindakan yang orisinal

(Sumber: Dimodifikasi Dari Kemendikbud)

Penelitian ini menggunakan uji validitas teknik triangulasi. Teknik triangulasi yakni teknik yang menggabungkan seluruh data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan serta memberi perbandingan untuk mendapatkan data yang sesuai. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Setelah mengumpulkan data dengan informasi yang sesuai selanjutnya dilakukan tekni analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai strategi guru dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada matapelajaran IPAS yang pertama pada indikator Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dilaksanakan melalui kegiatan akhlak beragama. Berdasarkan hasil observasi tahap ini guru memulai kegiatan pembelajaran IPAS dengan mengaitkan dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran IPAS, dimana pada saat observasi guru terlihat menanamkan nilai tanggung jawab dan nilai bersyukur pada diri siswa seperti untuk selalu mencintai bumi, menjaga dan melestarikan bumi karena bumi adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Cara untuk bersyukur atas nikmat Tuhan adalah dengan selalu menjaga dan melestarikan bumi. Hal ini sejalan dengan pendapat lainnya dimana siswa

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk contoh orang yang menjaga nilai kejujuran dan tanggung jawab [11].

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan siswa juga diketahui bahwa dalam kegiatan beragama dalam pembelajaran IPAS di SDN 06 Belantik ditekankan untuk selalu bersikap dengan mengingat kepada Tuhannya salah satunya adalah sikap jujur, tanggung jawab dan sopan santun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap akhlak beragama adalah dengan pembiasaan sikap-sikap yang berkaitan dengan nilai kegamaan. Pembiasaan itu adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang sehingga nantinya siswa akan terbiasa melakukan hal tersebut. dimana siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk contoh orang yang menjaga silaturahmi dengan-Nya [12]. Selanjutnya menurut pendapat lainnya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia [13].

Strategi selanjutnya pada akhlak kepada sesama. Berdasarkan hasil observasi terlihat Strategi guru dalam menanamkan akhlak kepada sesama dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan dengan menerapkan 3S (Senyum, sapa dan salam). Berdasarkan hasil observasi ketika guru memasuki ruangan kelas terlihat siswa memberikan ucapan "Selamat Pagi Bu" secara spontan tanpa suruhan dari pihak manapun. Disini terlihat siswa sudah terbiasa untuk selalu memberikan salam kepada guru. Selain itu strategi lainnya yang dilakukan guru adalah melalui pengintegrasian di dalam materi pembelajaran yang disesuaikan dengan pelajarannya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai karakter pada siswa adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa [14]. Selanjutnya diperkuat pada hasil wawancara bersama Ibu SH Contoh pengintegrasian pada pelajaran IPAS tentang materi menjaga lingkungan ya itu bisa dikaitkan dengan akhlak kepada sesama untuk selalu menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tumbuhan dan menyayangi hewan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa strategi ini bisa dilaksanakan dimana guru harus menyesuaikan dengan materi yang diberikan. Pelajar Pancasila mengerti konsep moralitas, tanggung jawab sosial, serta spiritualitas, serta ada pemikiran yang kokoh menyangkut agama, kemanusiaan, serta alam semesta [15].

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu dengan dengan pembiasaan sikap-sikap yang berkaitan dengan nilai kegamaan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa di kelas. Indikator selanjutnya adalah berkebhinekaan global untuk mengenal dan menghargai budaya sesama. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa nilai berkebhinekaan global Dimensi ini tercermin dari cara berdiskusi peserta didik. Peserta didik berdiskusi tanpa memandang agama, suku, dan ras dalam pembelajaran IPAS. Peserta didik tidak membedakan teman dalam berdiskusi. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan siswa juga diketahui bahwa pembentukan kelompok diskusi dalam pembelajaran IPAS dilakukan secara acak hal ini dilakukan agar peserta didik saling menerima segala bentuk perbedaan di antara sesama. Untuk menghargai

diantar sesama maka diperlukan sikap untuk menerima perbedaan tanpa memandang suku, budaya maupun ras antar individu [8]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembentukan mengenal dan menghargai budaya sesama adalah dengan kegiatan berdiskusi kelompok.

Selanjutnya komunikasi dan interaksi antar budaya. Dimensi ini tercermin dari cara guru memberikan metode pembelajaran berdiskusi pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peserta didik berdiskusi tanpa memandang agama, suku, dan ras dalam pembelajaran IPAS. Peserta didik tidak membedakan teman dalam berdiskusi. Selain itu, nilai karakter ini juga tercermin dari penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, hal ini diketahui dalam kegiatan observasi pembelajaran. Selain itu, nilai karakter ini juga tercermin dari penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, hal ini diketahui dalam kegiatan observasi pembelajaran dimana ada salah seorang siswa yang bernama FH menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan pertanyaan. Guru dengan tanggung mengingatkan FH untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berucapan terutama di lingkungan kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang guru terapkan adalah dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam segala aktivitas pembelajaran IPAS dan menjadi teladan bagi siswa. Ketika interaksi dengan individu yang mempunyai budaya lain berkembang, mereka selalu terbuka, sehingga sangat mungkin untuk mereka agar membangun budaya mereka sendiri mengikuti budaya nasional. Keberagaman global menginginkan rasa hormat serta toleransi terhadap perbedaan [16].

Aktivitas ini selaras dengan elemen kunci dari dimensi kebhinekaan global yaitu kemampuan interkultural dalam berinteraksi dengan sesama. Aktivitas ini selaras dengan elemen kunci dari dimensi kebhinekaan global yaitu kemampuan interkultural dalam berinteraksi dengan sesama. Budaya lokal dan nasional merupakan identitas dari bangsa Indonesia. Sebagai pelajar Pancasila harus memiliki mempertahankan identitasnya dengan penuh hormat. Ketika interaksi dengan individu yang mempunyai budaya lain berkembang, mereka selalu terbuka, sehingga sangat mungkin untuk mereka agar membangun budaya mereka sendiri mengikuti budaya nasional [17]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembentukan interaksi antar budaya adalah dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bersikap. Berdasarkan pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan ada 2 strategi guru dalam menerapkan dimensi yaitu dengan kegiatan berdiskusi kelompok untuk menanamkan sikap saling menghargai serta menjadi teladan bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan bersikap baik dalam bertutur kata.

Indikator kolaborasi tercermin melalui strategi guru dalam menekankan aktivitas kerja sama antar peserta didik. Siswa yang menjunjung tinggi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai gotong royong dalam pembelajaran IPAS salah satunya adalah dengan kegiatan

berkolaborasi antar siswa atau kerja kelompok. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada siswa sekolah dasar adalah pembelajaran berkelompok [18].

Berdasarkan observasi terlihat guru memberi tugas kelompok dengan sebuah permasalahan terkait pelestarian bumi, peserta didik saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas tersebut, yang mana hal ini menunjukkan peserta didik memiliki rasa gotong royong yang tinggi untuk menyelesaikan tugasnya. Aktivitas lain yang menunjukkan dimensi gotong royong juga tercermin dari kegiatan peserta didik melakukan kegiatan piket kelas secara bersama-sama. Mereka menyelesaikan pekerjaan mereka sesuai pekerjaan yang telah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat lainnya bahwa siswa dengan kemampuan berkolaborasi, khususnya kemampuan menyelesaikan tugas dengan jujur dan sungguh-sungguh dalam kegiatan berjalan lancar, mudah, dan cepat merupakan cerminan dari dimensi bergotong royong. Dimana sebagai seorang Pelajar Pancasila dapat memahami cara bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik [19]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan nilai kolaborasi dilakukan dengan pemberian tugas kelompok antar siswa.

Strategi yang dilakukan guru dalam penanaman sikap kepedulian adalah dengan menjadi teladan bagi siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Kegiatan saling peduli tercermin pada kegiatan tanya jawab bersama guru. Dimana ketika guru meminta siswa menyampaikan pertanyaan siswa yang lain mendengarkan penjelasan temannya dengan seksama tanpa memotong pertanyaan. Guru sebagai teladan selalu mengingatkan siswa untuk berbicara secara bergantian. Dengan hal tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli dan tidak memaksakan kehendak hal tersebut terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Aktivitas ini sesuai dengan indikator dimensi bergotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi [10]. Dari pemaparan diatas diketahui bahwa strategi yang diberikan adalah menjadi teladan bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang diberikan guru dalam pembentukan nilai berkebhinekaan global pada matapelajaran IPAS adalah dengan kegiatan kerja kelompok dan menjadi sosok teladan bagi siswa. Guru sebagai teladan selalu mengingatkan siswa untuk berbicara secara bergantian. Dengan hal tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli dan tidak memaksakan kehendak sedangkan kegiatan kelompok dilakukan dapat menjunjung tinggi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan orang lain. Indikator selanjutnya adalah mandiri. Dimensi mandiri tercermin dengan strategi yang dilakukan guru yaitu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diberikan tugas individu. Peserta didik mampu mengerjakan tugas tersebut tanpa bantuan dari guru maupun teman, hal ini diketahui dalam kegiatan observasi dan wawancara guru kelas. Aktivitas lain yang mencerminkan dimensi mandiri yaitu ketika peserta didik diminta untuk berdiskusi sesama kelompok. Hal ini juga terlihat ketika siswa menyampaikan hasil tugas yang diberikan guru, mereka berusaha sendiri untuk maju ke depan tanpa adanya paksaan dari teman maupun dari guru. Guru memberikan tugas mengenai cara menjaga kelestarian bumi pada materi IPAS, siswa berusaha memberikan jawaban sesuai pemahamannya.

Aktivitas lain yang mencerminkan dimensi mandiri yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik sehingga ketika peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil tugas yang diberikan guru, mereka berusaha sendiri untuk maju ke depan tanpa adanya paksaan dari teman maupun dari guru. Aktivitas ini sesuai dengan indikator dimensi mandiri pada profil pelajar Pancasila yaitu kesadaran akan diri dan situasi. Aspek utama dari kemandirian termasuk kesadaran diri terhadap diri sendiri serta kondisi yang dihadapi, kendala yang terjadi pada individu, serta manajemen diri [20]. Dari hasil tersebut diketahui bahwa strategi yang guru lakukan dalam dimensi ini adalah dengan pemberian tugas secara mandiri dan kegiatan kerja kelompok. Siswa dikatakan mandiri apabila mampu mengarahkan sendiri proses dan hasil belajarnya. Strategi lain yang guru berikan untuk mencerminkan dimensi mandiri yaitu ketika pada pembelajaran kelompok guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dan memintanya untuk mempresentasikan sehingga ketika peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil tugas yang diberikan guru, mereka berusaha sendiri untuk maju ke depan tanpa adanya paksaan dari teman maupun dari guru. Aktivitas ini sesuai dengan indikator dimensi mandiri pada profil pelajar Pancasila yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan siswa juga diketahui bahwa saat pembelajaran IPAS berlangsung guru sering menggunakan kegiatan belajar kelompok dan memberikan kegiatan presentasi. Hal ini diberikan guru agar siswa mampu memiliki kesadaran akan diri dalam menghadapi tantangan yang diberikan oleh guru serta mampu mengontrol diri dalam belajar dan tidak memaksakan kehendak dan kepentingan pribadi. Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri termasuk emosi dan perilaku [5]. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 strategi yang diberikan guru dalam penanaman nilai mandiri yaitu dengan pemberian tugas secara individu dan kegiatan kelompok untuk menanamkan rasa mandiri dan pengontrol diri dalam sebuah kegiatan pembelajaran maupun nantinya akan diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari.

Indikator selanjutnya adalah bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis terlihat pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan strategi guru memberikan pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas yang mencerminkan nilai ini adalah keberanian peserta didik untuk bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran yang belum dipahami. Selain itu, aktivitas lain yang mencerminkan nilai bernalar kritis yaitu ketika guru memberikan permasalahan peserta didik secara bergantian memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Sehingga diketahui strategi yang guru berikan adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hal ini sejalan dengan teori bahwa proses berpikir kritis mencakup penerimaan serta pemrosesan data serta gagasan, menilai serta menganalisis argumen, merefleksikan pemikiran dan proses mental, serta membuat penilaian. Guru memberikan permasalahan peserta didik mengenai cara menjaga kelestarian bumi lalu dalam pembelajaran IPAS, siswa secara bergantian memberikan solusi atas permasalahan tersebut, hal ini diketahui dalam kegiatan

observasi pembelajaran dan wawancara guru [15]. Sehingga dapat disimpulkan strategi yang guru berikan adalah dengan metode pembelajaran PBL.

Selanjutnya strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap bernalar kritis adalah dengan meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Setelah pembelajaran berakhir guru meminta siswa yang berani untuk menyimpulkan pembelajaran mengenai cara menjaga kelestarian bumi. Lalu ada 2 siswa mengajukan diri untuk memberikan kesimpulan, hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara Ibu SH juga menyampaikan salah satu strategi yang ia lakukan agar anak bisa berpikir kritis adalah dengan memberikan simpulan akhir pembelajaran. Guru memberikan arahan bagaimana cara menyimpulkan pembelajaran yang baik dan benar. Hal ini dilakukan agar siswa mampu merefleksikan pemikirannya tentang apa yang telah dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang guru gunakan adalah dengan melatih siswa untuk penyimpulan pembelajaran. Indikator Dimensi kreatif pada peserta didik tercermin ketika guru memberikan sebuah permasalahan kepada peserta didik mengenai cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan bumi, kemudian peserta didik memberikan solusi atau penyelesaian dari permasalahan tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa strategi yang guru berikan adalah dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Berdasarkan hasil observasi yang terlihat memang ketika pembelajaran berbasis masalah dapat melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Dari hasil wawancara bersama guru juga diketahui bahwa dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah akan membuat siswa lebih aktif berbicara, sehingga nantinya mereka mampu menciptakan gagasan tersendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang diberikan guru adalah dengan penggunaan metode PBL dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas lain yang mencerminkan dimensi kreatif yaitu terdapat pada kegiatan tugas kelompok. Dalam kegiatan ini peserta didik mampu menggambar apa saja hasil bumi sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya. Aktivitas ini sesuai dengan indikator kreatif pada profil pelajar Pancasila yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Sehingga diketahui dari hasil tersebut strategi yang diberikan guru adalah dengan pembelajaran berbasis masalah dan pemberian tugas kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat lainnya bahwa siswa yang inventif dapat membangun serta memodifikasi objek dengan inovatif, signifikan, bermanfaat, dan efektif. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian agar mengembangkan suatu hal secara mandiri, makanya memungkinkan mereka menemukan pendekatan-pendekatan baru yang inovatif setiap saat [21], [22].

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang diberikan guru dalam pembentukan nilai kreatif pada matapelajaran IPAS adalah dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan kegiatan kerja kelompok yang mengarah pada penciptaan suatu karya. Sejalan dengan permasalahan di atas diketahui bahwa implementasi profil pelajar Pancasila juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan memberikan contoh-contoh positif

bagi siswa [23]. Selanjutnya fokus utama di dalam kurikulum merdeka adalah menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui profil pancasila yang bisa diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran [12].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diketahui bahwa guru telah menerapkan 7 strategi pembelajaran IPAS yang diberikan guru di SDN 06 Belantik dalam penerapan profil Pancasila. Strategi yang diberikan adalah dengan 1) Melakukan kegiatan pembiasaan seperti rasa bersyukur dan kesopanan 2) Pengintegrasian akhlak mulia pada materi pelajaran IPAS seperti nilai jujur dan dan tanggung jawab 3) Pembelajaran berbasis kelompok 4) Menjadi teladan bagi siswa 5) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam segala aktivitas pembelajaran IPAS 6) Pemberian tugas secara individu dalam pembelajaran IPAS agar siswa menjadi pribadi yang mandiri dalam segala aktivitas pembelajaran 7) Pembelajaran berbasis masalah (PBL). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan strategi-strategi dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada matapelajaran IPAS.

PENGHARGAAN

Terima kasih banyak kepada orang tua juga keluarga yang memberikan dukungan kepada peneliti sampai di posisi saat ini. Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah berkontribusi untuk memberikan data pada penelitian ini dan kami juga berterima kasih kepada teman dan kenalan yang menyemangati dan mendukung hingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. Khobir, F. Fihris, A. Chonitsa, and M. Yuniati, "School Refusal Post-Covid: Handling, Role, Activity of Teachers and Parents to Prevent School Dropout," in *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 2022, vol. 2, no. 1. [Online]. Available: <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/684>
- [2] A. M. Diputera, S. H. Damanik, and V. Wahyuni, "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 8, no. 1, p. 1, Jun. 2022, doi: 10.24114/jbrue.v8i1.32650.
- [3] E. Kusumawati, "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Sekolah Dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 4, pp. 886–893, Oct. 2022, doi: 10.31949/jb.v3i4.3483.
- [4] M. Abdul Hamid, Ahmad Syahid, "Upaya Pemanfaatan Media Pembelajaran Tiga Dimensi dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika," *IBTIDAI'Y DATOKARAMA J. Pendidik. DASAR*, vol. 3, no. 1, pp. 40–47, Aug. 2022, doi: 10.24239/ibtidaiy.Vol3.Iss1.37.
- [5] E. Susilawati, S. Sarifudin, and S. Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila dalam

- Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar,” *J. Teknodik*, pp. 155–167, Dec. 2021, doi: 10.32550/teknodik.v25i2.897.
- [6] A. Chonitsa, J. Idaningrum, and Z. Afifah, “Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan,” *SIBERNETIK J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/sibernetik/article/view/8>
- [7] R. Ismail, “Wawasan kebinekaan global pada anak usia dini di ternate,” *J. Ilm. Wahana Pendidik*, vol. 7, no. 4, pp. 771–780, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3100>
- [8] A. N. Septiana and I. M. A. Winangun, “Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Widyaguna J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 43–54, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3479>
- [9] K. S. Maulida, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021,” 2022, [Online]. Available: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/13704/>
- [10] N. Istiqomah, S. Shaleh, and A. Hamzah, “Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, p. 627, May 2023, doi: 10.35931/am.v7i2.1928.
- [11] F. Rahayuningsih, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 1, no. 3, pp. 177–187, Feb. 2022, doi: 10.51878/social.v1i3.925.
- [12] M. Nuril Lubaba and I. Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *EDUSAINTEK J. Pendidikan, Sains dan Teknol.*, vol. 9, no. 3, pp. 687–706, Aug. 2022, doi: 10.47668/edusaintek.v9i3.576.
- [13] N. Zuriah and H. Sunaryo, “Konstruksi profil pelajar pancasila dalam buku panduan guru PPKN di sekolah dasar,” *J. Civ. Huk.*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.22219/jch.v7i1.20582.
- [14] D. I. Susetyo, . S., and . S., “Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo,” *EDUPEDIA*, vol. 2, no. 1, p. 73, Apr. 2018, doi: 10.24269/ed.v2i1.95.
- [15] A. Hukman, “Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII. B SMPN 1 Aikmel Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022,” *TSAQOFAH*, vol. 1, no. 3, pp. 111–127, 2021, doi: 10.58578/tsaqofah.v1i3.339.
- [16] Y. J. W. Yuniarto, A. H. Krismawanto, and N. Setyaningtiyas, “Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia,” *Ganaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 397–411, Apr. 2023, doi: 10.37329/ganaya.v6i2.2354.
- [17] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [18] I. Muhayat, N. Wahyudi, and others, “Peranan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Mi Bina Ihsan Mulia Badung Bali Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Faidatuna*, vol. 4, no. 1, pp. 26–36, 2023, doi: 10.53958/ft.v4i1.176.

- [19] G. Istiningsih and D. S. A. Dharma, "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro dalam Pembelajaran untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila DI Sekolah Dasar," *Kebudayaan*, vol. 16, no. 1, pp. 25–42, Jul. 2021, doi: 10.24832/jk.v16i1.447.
- [20] S. Sabanil, I. Sarifah, and I. Imaningtyas, "Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6567–6579, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3306.
- [21] L. Lusiana and S. Fatonah, "Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 5, pp. 6651–6660, Aug. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i5.3067.
- [22] S. Yulianda and D. Mustika, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru)," *ARZUSIN*, vol. 3, no. 5, pp. 698–708, Oct. 2023, doi: 10.58578/arzusin.v3i5.1897.
- [23] N. K. Lubis, "Strategi Pengutan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *PROCEEDING UMSURABAYA*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19772/6768>